

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses meningkatnya pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perubahan struktur perekonomian. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam kebutuhan hidup pokok, peningkatan standar hidup, serta perluasan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap lapisan masyarakat. Pembangunan ekonomi ini erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik, apabila mendapat dukungan dari berbagai sektor perekonomian, salah satunya adalah sektor pertanian. Menurut Hidayah (2022) Sektor pertanian merupakan komponen ekonomi nasional yang sangat strategis dan penting, karena menghasilkan sebagian besar dari produk domestik bruto negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspordan mempekerjakan jutaan orang. Sektor pertanian juga disebut sebagai tulang punggung dalam perekonomian, oleh karena itu negara memprioritaskan pertanian dan ketahanan pangan penduduk dalam situasi sosial sebagai suatu hal yang penting bagi pembangunan manusia. Sektor pertanian menyediakan makanan dan bahan mentah untuk sektor ekonomi lainnya sehingga dapat mendorong industrialisasi.

Peran sektor pertanian terhadap perekonomian sangat penting, mengingat sebagian besar masyarakat bergantung kepada sektor pertanian. Menurut Erna dkk (2017) sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dari lima subsektor ini, maka subsektor yang memiliki peran besar dan perkembangan yang pesat adalah subsektor perkebunan. Hal ini dikarenakan subsektor perkebunan memiliki daya tarik yang tinggi untuk diekspor, sehingga memberikan sumbangan besar terhadap devisa negara. Menurut Wijaksana (2017) subsektor perkebunan

merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB suatu daerah. Selanjutnya Dahiri (2022) menjelaskan bahwa rata-rata kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDRB setiap tahunnya sebesar 55,25%.

Subsektor perkebunan sendiri memiliki beberapa komoditas unggulan, seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, teh, rempah-rempah. Dari beberapa komoditi tersebut, maka komoditi yang saat ini paling banyak dihasilkan adalah komoditi kelapa sawit, sehingga komoditi kelapa sawit ini memiliki peran besar sebagai penyumbang devisa negara. Selain kelapa sawit, perkebunan karet juga termasuk penyumbang devisa terbesar negara yang memiliki peluang ekspor cukup besar. Menurut Herudin dkk (2022) karet juga masih sangat berharga di dalam negeri, karena pasar potensial yang masih menggunakan karet adalah industri ban, otomotif, aspal dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu muncul beberapa pandangan ekonomis dari petani yang beranggapan bahwa kelapa sawit memiliki keuntungan yang lebih besar dibanding pendapatan petani karet. Hal ini diperkuat dengan harga karet yang selalu menurun sehingga pendapatan petani menjadi lebih kecil, serta kondisi cuaca yang dapat berubah-ubah menyebabkan produksi lateks atau getah karet yang dihasilkan juga lebih sedikit. Akibat pandangan masyarakat terhadap pendapatan karet yang rendah menyebabkan sebagian besar lahan karet telah mengalami peralihan atau konversi menjadi lahan kelapa sawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 luas lahan karet di Indonesia seluas 3776,30 ribu ha, tahun 2020 menjadi 3681,30 ribu ha dan tahun 2021 menjadi 3675,90 ribu ha. Hal ini menunjukkan bahwa selama 3 tahun terakhir luas lahan karet mengalami penurunan. Sementara itu, untuk lahan kelapa sawit justru mengalami peningkatan, karena pada tahun 2019 luas lahan kelapa sawit hanya 14456,60 ribu ha, tahun 2020 menjadi 14663,60 ribu ha dan tahun 2021 menjadi 14858,30 ribu ha. Artinya perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dan berbanding terbalik dengan luas lahan karet. Kondisi ini tentu akan berdampak terhadap kesejahteraan petani, baik itu petani karet maupun petani kelapa sawit.

Usahatani karet maupun kelapa sawit juga banyak terdapat di beberapa wilayah, termasuk di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan karet

dan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama tahun 2021-2023 sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Perbandingan Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2021-2022

Tahun	Perkebunan Karet		Perkebunan Kelapa Sawit	
	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan (%)	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan (%)
2021	659.688	-	1.530.721	-
2022	657.387	-0,35	1.699.191	11,01
2023	586.266	-10,82	1.798.989	5,87
Rata-Rata	634.447	-5,58	1.676.300	8,44

Sumber : BPS Provinsi Jambi (2024)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2021 sampai 2023, luas lahan karet di Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 5,58%, sedangkan perkebunan kelapa sawit justru mengalami peningkatan sebesar 8,44%. Kondisi ini diduga karena sebagian besar petani di Provinsi Jambi telah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit sehingga luas perkebunan karet semakin menurun, sedangkan luas lahan kelapa sawit semakin meningkat. Perubahan ini tentu akan berdampak terhadap kesejahteraan petani.

Salah satu Kabupaten yang banyak terdapat lahan karet maupun lahan kelapa sawit adalah Kabupaten Batanghari. Berdasarkan data dari BPS (2024) luas lahan karet di Kabupaten Batanghari pada tahun 2021 adalah 73.149 ha dan tahun 2023 menjadi 72.161 ha. Kemudian luas lahan kelapa sawit pada tahun 2021 adalah 173.077 ha dan tahun 2023 menjadi 176.527 ha. Artinya perkebunan karet di Kabupaten Batanghari mengalami penurunan, sedangkan luas lahan kelapa sawit mengalami peningkatan. Adapun luas lahan karet dan kelapa sawit berdasarkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada Tabel 1.2:

Tabel 1.2 Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021-2023

No	Kecamatan	Perkebunan Karet (ha)			Perkebunan Kelapa Sawit (ha)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Mersam	5.620	5.579	5.505	26.958	26.958	26.985
2	Maro Sebo Ulu	7.848	7.788	7.738	27.289	27.349	27.275
3	Batin XXIV	16.437	16.397	16.337	30.789	30.829	31.121
4	Muara Tembesi	8.397	8.367	8.276	13.229	13.259	13.076
5	Muara Bulian	7.174	7.037	6.966	8.968	9.105	9.151
6	Bajubang	17.878	17.850	17.744	39.016	39.051	41.906
7	Maro Sebo Ilir	2.827	2.777	2.716	16.159	16.340	16.300
8	Pemayung	6.968	6.930	6.879	17.265	10.672	10.710
	Jumlah	73.149	72.725	72.161	173.077	173.608	176.527

Sumber : BPS Kabupaten Batanghari (2024)

Dari 8 kecamatan di Kabupaten Batanghari, maka Kecamatan Bajubang mengalami peningkatan luas lahan kelapa sawit cukup pesat yaitu 39.016 ha menjadi 41.906 ha, sedangkan luas lahan karet menurun dari 17.878 ha menjadi 17.744 ha. Kondisi ini disebabkan ada beberapa petani di Kecamatan Bajubang yang sudah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit. Selanjutnya produksi tanaman karet dan kelapa sawit berdasarkan kecamatan di Kabupaten Batanghari tahun 2021-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2021-2023

No	Kecamatan	Perkebunan Karet (ton)			Perkebunan Kelapa Sawit (ton)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Mersam	4.802	4.652	4.755	77.444	76.076	84.799
2	Maro Sebo Ulu	5.566	5.516	5.610	70.694	70.681	79.396
3	Batin XXIV	14.785	14.695	15.755	73.633	73.633	91.239
4	Muara Tembesi	7.811	7.681	7.680	38.857	38.845	42.737
5	Muara Bulian	6.116	5.997	6.011	21.089	21.078	25.298
6	Bajubang	15.553	15.502	15.580	115.169	155.163	146.091
7	Maro Sebo Ilir	1.653	1.600	1.677	49.119	49.110	51.290
8	Pemayung	5.201	5.101	5.140	28.316	28.311	32.948
	Jumlah	61.487	60.744	60.208	473.325	512.901	553.801

Sumber : BPS Kabupaten Batanghari (2024)

Produksi karet di Kabupaten Batanghari juga mengalami penurunan dari 61.487 ton menjadi 60.208 ton. Sementara itu, produksi kelapa sawit justru

mengalami peningkatan dari 473.325 ton menjadi 553.01 ton. Hal ini disebabkan karena kondisi luas lahan pada karet yang juga mengalami penurunan karena disebabkan ada beberapa petani di Kabupaten Batanghari yang sudah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit., sehingga produksi juga menurun. Perbandingan luas lahan dan produksi antara lahan karet dengan lahan kelapa sawit tersebut akan berdampak terhadap kesejahteraan petani di masing-masing kecamatan.

Salah satu kecamatan yang terdapat usahatani kelapa sawit dan karet adalah Kecamatan Bajubang. Luas lahan karet maupun kelapa sawit di kecamatan ini juga mengalami perbedaan. Adapun luas lahan karet maupun kelapa sawit di Kecamatan Bajubang sebagaimana terlihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Lahan Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajubang Tahun 2021-2023

No	Desa/Kelurahan	Lahan Karet (ha)			Lahan Kelapa Sawit (ha)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Penerokan	6.420	6.120	5.930	5.970	6.290	6.320
2	Kel. Bajubang	1.240	1.100	980	1.820	1.910	2.010
3	Ld Peris	1.420	1.147	1.120	3.550	3.670	3.820
4	Batin	2.110	1.590	1.560	2.420	2.670	2.710
5	Petajen	1.410	1.285	1.250	2.570	2.650	2.690
6	Sungkai	1.370	1.225	1.210	3.730	3.940	4.070
7	Mekar Jaya	1.460	1.350	1.325	4.390	4.620	4.690
8	Pompa Air	2.290	1.980	1.970	4.780	5.190	5.290
9	Bungku	2.497	2.120	2.110	9.790	10.890	11.290
	Jumlah	20.217	17.917	17.455	39.020	41.830	42.890

Sumber : Kantor Kecamatan Bajubang (2024)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas lahan karet di Kecamatan Bajubang selama tahun 2021 sampai 2023 mengalami penurunan dari 20.217 ha menjadi 17.455 ha karena disebabkan ada beberapa petani di Kecamatan Bajubang yang sudah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit. Sementara luas lahan kelapa sawit justru mengalami peningkatan dari 39.020 ha menjadi 42.890 ha. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap produksi tanaman karet dan kelapa

sawit di Kecamatan Bajubang. Adapun produksi tanaman karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bajubang selama tahun 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.5 Produksi Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajubang Tahun 2021-2023

No	Desa/Kelurahan	Produksi Karet (ton)			Produksi Kelapa Sawit (ton)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Penerokan	4.750	4.450	4.250	17.910	19.910	20.310
2	Kel. Bajubang	320	360	350	5.460	6.920	7.020
3	Ld Peris	310	410	415	10.650	12.690	13.690
4	Batin	1.450	1.350	1.320	7.260	9.840	10.040
5	Petajen	1.380	1.360	1.355	7.710	8.810	9.810
6	Sungkai	302	302	310	11.190	12.820	13.220
7	Mekar Jaya	3.570	3.470	3.270	13.170	15.615	15.920
8	Pompa Air	2.335	2.310	2.290	14.340	17.720	17.840
9	Bungku	337	330	315	29.370	33.680	33.770
	Jumlah	14.754	14.342	13.875	117.060	138.005	141.620

Sumber : Kantor Kecamatan Bajubang (2024)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Kecamatan Bajubang lebih tinggi dibanding dengan produksi karet. Hal ini dikarenakan luas lahan karet semakin berkurang karena disebabkan ada beberapa petani di Kecamatan Bajubang yang sudah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit, sehingga produksi juga semakin menurun. Selanjutnya jumlah petani karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bajubang dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut ini.

Tabel 1.6 Petani Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bajubang Tahun 2021-2023

No	Desa/Kelurahan	Petani Karet (orang)			Petani Kelapa Sawit (orang)		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	Penerokan	1.530	1.480	1.320	1.650	1.850	1.890
2	Kel. Bajubang	395	385	355	420	580	603
3	Ld Peris	430	410	390	755	835	865
4	Batin	455	448	412	583	672	695
5	Petajen	415	390	310	525	645	655
6	Sungkai	390	368	330	1.005	1.150	1.190
7	Mekar Jaya	445	415	395	1.547	1.680	1.710
8	Pompa Air	585	565	525	1.440	1.528	1.565
9	Bungku	655	635	585	2.820	3.220	3.280
	Jumlah	5.300	5.096	4.622	10.745	12.160	12.453

Sumber : Kantor Kecamatan Bajubang (2024)

Selain luas lahan dan produksi, jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang juga lebih banyak dibanding dengan petani karet. Hal ini dikarenakan sudah banyak petani yang beralih fungsi dari petani karet menjadi petani kelapa sawit. Akibatnya luas lahan karet semakin menyempit dan produksi juga lebih kecil, sehingga hasil yang akan diterima oleh petani menjadi lebih sedikit.

Kemudian petani juga berasumsi bahwa karet membutuhkan pengerjaan setiap hari yaitu menyadap yang harus dilakukan setiap hari, sehingga karet membutuhkan penanganan yang lebih intens. Sementara itu pada kegiatan usahatani kelapa sawit tidak membutuhkan pengerjaan setiap hari, karena sawit hanya akan dipanen pada periode waktu tertentu yaitu 2 kali dalam sebulan dan tidak harus dikerjakan setiap hari, sehingga lebih mempermudah petani dalam hal pengerjaan.

Akan tetapi pada usahatani kelapa sawit ini membutuhkan perawatan yang penuh, seperti pupuk dan obat-obatan dengan harga yang mahal, sehingga biaya produksi juga menjadi lebih mahal dibanding dengan biaya pemeliharaan karet. Selain itu harga kedua jenis komoditi ini juga berbeda, dimana harga kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan dibanding dengan harga karet. Adapun perbandingan harga karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bajubang selama tahun 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1.7 Rata-Rata Harga Karet dan Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Tahun 2021-2023

No	Tahun	Harga karet (Rp/Kg)	Harga Kelapa Sawit (Rp/Kg)
1	2021	11.300	2.200
2	2022	12.250	2.500
3	2023	10.000	2.800

Sumber : Kantor Kecamatan Bajubang (2024)

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa harga karet di Kecamatan Bajubang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun, sedangkan harga kelapa sawit meningkat. Kondisi ini tentu berdampak pada pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani, sehingga petani memiliki kesejahteraan yang berbeda. Pada dasarnya tingkat kesejahteraan dapat diukur dari 7 indikator yaitu

pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan fasilitas transportasi. Dari indikator-indikator tersebut, maka penelitian ini fokus terhadap indikator pendapatan yang diterima oleh petani. Alasannya adalah untuk mempersempit fokus penelitian, serta pendapatan menggambarkan kemampuan finansial petani untuk memenuhi segala kebutuhannya. Apabila petani memiliki pendapatan yang memadai, maka kebutuhan seperti pengeluaran, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan lain sebagainya dapat terpenuhi dengan baik. Namun jika petani memiliki pendapatan yang rendah maka kebutuhan lainnya akan sulit untuk terpenuhi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti ingin mengambil judul **Analisis Tingkat Pendapatan Antara Petani Karet Dengan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan usahatani karet dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat pendapatan antara petani karet dan petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengambil kebijakan yang bersangkutan dengan judul penelitian ini.

2. Secara akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mahasiswa untuk dapat digunakan sebagai referensi untuk studi selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.